



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Transformasi ritual haji dan umrah Analisis interdisipliner agama, politik, dan komunikasi islam kontemporer

Syamsuddin, Muhammad Dimas Anugrah, Wenti Frihadianti, Tukma Triputri Daulay, & Dindin Solahudin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

E-mail: rmdimas@tazkia.ac.id, wenti.frihadianti@gmail.com, triputridaulay02@gmail.com, dindinsolahudin@uinsgd.ac.id

A B S T R A C T	A R T I C L E I N F O
<p>Haji and Umrah are central Islamic rituals that have undergone significant transformation in the context of religious globalization, mediatization, and the expansion of religious economies. This article examines the changing meanings and experiences of these rituals through an interdisciplinary approach to the study of religion, integrating theological perspectives with sociological and Islamic communication frameworks. The analysis draws on Robert R. Bianchi's concept of the globalization of pilgrimage and the reflective model of religious studies proposed by Hillary Rodrigues and John S. Harding. Using a qualitative method based on critical literature analysis, this study demonstrates that Haji and Umrah can no longer be understood solely as individual sacred rituals but also as global social phenomena shaped by political regulation, economic structures, and digital media. These transformations generate ongoing tensions between spirituality and commodification, as well as between sacred experience and modern rationalization. The article argues that an interdisciplinary perspective is essential for understanding contemporary Islamic rituals within an increasingly global and mediated religious landscape.</p> <p>A B S T R A K</p> <p>Ritual haji dan umrah merupakan praktik keagamaan sentral dalam Islam yang terus mengalami transformasi seiring menguatnya globalisasi, mediatization of religion, dan ekonomi religius. Artikel ini menganalisis perubahan makna dan pengalaman ritual haji dan umrah dengan menggunakan</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 15 Jan 2025</i> <i>First Revised 23 Jan 2026</i> <i>Accepted 30 Jan 2026</i> <i>First Available online 05 Feb 2026</i> <i>Publication Date 05 Feb 2026</i></p> <p>Keyword: <i>Haji, Umrah, globalisasi keagamaan, ritual Islam, komunikasi agama.</i></p>

pendekatan interdisipliner studi agama yang memadukan perspektif teologis, sosiologis, dan komunikasi Islam. Kerangka teoritik mengacu pada konsep globalisasi ziarah Robert R. Bianchi serta pendekatan reflektif studi agama sebagaimana dirumuskan oleh Hillary Rodrigues dan John S. Harding. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur kritis terhadap karya-karya utama dalam kajian haji, globalisasi agama, dan komunikasi keagamaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa haji dan umrah tidak lagi semata dipahami sebagai ritual individual yang bersifat sakral, tetapi juga sebagai fenomena sosial global yang dinegosiasikan melalui struktur politik, ekonomi, dan media digital. Transformasi tersebut memunculkan ketegangan antara spiritualitas dan komodifikasi, serta antara kesakralan dan rasionalisasi modern. Artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dinamika ritual keagamaan Islam di era global.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Ritual haji dan umrah merupakan praktik keagamaan sentral dalam Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna sosial, identitas kolektif, dan pengalaman religius umat Muslim. Dalam perkembangannya, ritual ini tidak lagi berlangsung dalam ruang sakral yang terisolasi, melainkan semakin terhubung dengan dinamika globalisasi keagamaan, termasuk regulasi politik lintas negara, industri perjalanan religius, serta penetrasi media digital dalam pengalaman ibadah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa haji dan umrah perlu dipahami sebagai fenomena keagamaan yang bersifat multidimensional dan terus mengalami transformasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas haji dan umrah dari berbagai perspektif. Studi-studi normatif cenderung menekankan aspek fikih dan teologi ritual, sementara kajian sosiologis dan politik lebih banyak menyoroti relasi kuasa, pengelolaan negara, serta dampak ekonomi dari penyelenggaraan ibadah haji dan umrah. Di sisi lain, penelitian tentang globalisasi agama telah menunjukkan bagaimana praktik keagamaan mengalami rasionalisasi, komodifikasi, dan mediatization dalam konteks modern. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih terfragmentasi dan belum secara komprehensif membaca transformasi ritual haji dan umrah sebagai pengalaman keagamaan yang dinegosiasikan secara simultan pada ranah spiritual, sosial, dan komunikatif.

Di sinilah letak kesenjangan penelitian (research gap) artikel ini. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan analisis teologis dari dinamika global dan media, atau sebaliknya menempatkan haji dan umrah semata sebagai objek kajian politik dan ekonomi. Masih terbatas kajian yang secara eksplisit memosisikan haji dan umrah sebagai ritual keagamaan global yang maknanya terus dibentuk melalui interaksi antara kesakralan, struktur kekuasaan, dan praktik komunikasi keagamaan kontemporer. Akibatnya, dimensi pengalaman religius umat sering kali tereduksi atau dipahami secara parsial.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis transformasi ritual haji dan umrah dalam konteks globalisasi keagamaan, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner studi agama yang memadukan perspektif teologis, sosiologis, dan komunikasi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memahami dinamika ritual Islam kontemporer, sekaligus memperkaya kajian studi agama dengan pembacaan yang lebih reflektif dan integratif terhadap praktik keagamaan global.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan kritis (*critical literature study*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk menganalisis dan menafsirkan transformasi ritual haji dan umrah sebagai praktik keagamaan dalam konteks globalisasi keagamaan. Fokus utama penelitian diarahkan pada pemaknaan, dinamika, dan perubahan wacana ritual sebagaimana direpresentasikan dalam kajian akademik kontemporer.

Objek penelitian ini adalah ritual haji dan umrah sebagai praktik keagamaan Islam yang mengalami transformasi dalam konteks globalisasi. Subjek penelitian berupa korpus literatur akademik yang relevan, meliputi buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas haji dan umrah dari perspektif studi agama, sosiologi agama, politik keagamaan, dan komunikasi Islam. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria: (1) memiliki relevansi langsung dengan tema globalisasi keagamaan dan ritual Islam; (2) ditulis oleh penulis yang memiliki otoritas akademik di bidangnya; dan (3) diterbitkan oleh penerbit atau jurnal bereputasi. Literatur utama mencakup karya-karya Robert R. Bianchi mengenai globalisasi ziarah serta tulisan Hillary Rodrigues dan John S. Harding tentang pendekatan reflektif dalam studi agama.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber literatur akademik. Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci terkait ritual haji dan umrah, globalisasi agama, komodifikasi ritual, serta peran media dan regulasi politik dalam praktik keagamaan. Setiap sumber dibaca secara kritis untuk mengidentifikasi argumen utama, kerangka teoritik, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik-interpretatif. Tahap pertama adalah pengelompokan literatur berdasarkan fokus kajian, seperti dimensi teologis, sosial-politik, dan komunikasi keagamaan. Tahap kedua melibatkan penafsiran kritis terhadap tema-tema tersebut dengan menggunakan kerangka teoritik globalisasi keagamaan dan pendekatan reflektif studi agama. Tahap ketiga adalah sintesis analitis untuk menunjukkan pola transformasi ritual haji dan umrah serta ketegangan antara kesakralan, rasionalisasi, dan komodifikasi dalam praktik ritual kontemporer. Hasil analisis kemudian dirumuskan dalam bentuk argumentasi konseptual yang koheren dan terintegrasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Haji sebagai arena negosiasi makna yang berlangsung pada persimpangan antara kesakralan, kekuasaan, pengalaman manusiawi, dan teknologi modern. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi agama, teori mediatization, ekonomi politik ibadah, dan fenomenologi pengalaman jamaah, analisis berikut

menelusuri bagaimana ritual Haji tidak hanya dijalankan sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai proses sosial yang dibentuk oleh regulasi negara, logika pasar, serta representasi digital. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap bagaimana makna kesalehan diproduksi, dipertahankan, atau diperdebatkan dalam konteks mobilitas global dan infrastruktur ibadah yang semakin terdigitalisasi. Secara keseluruhan, bagian ini menunjukkan bahwa Haji merupakan ruang dinamis di mana wacana keagamaan, praktik komunikasi, dan struktur kekuasaan saling berinteraksi, menghasilkan pengalaman religius yang kompleks dan berlapis dalam lanskap modern.

1. Haji sebagai Ruang Heterotopia: Membaca Mekah dalam Perspektif Michel Foucault

Michel Foucault (1986) memperkenalkan konsep *heterotopia* untuk menggambarkan ruang-ruang sosial yang “lain” yakni ruang yang nyata secara fisik, namun mengandung sistem makna, aturan, dan relasi kekuasaan yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Mekah dapat dibaca sebagai heterotopia keagamaan: sebuah ruang di mana umat Islam dari seluruh dunia berkumpul, meninggalkan identitas sosial dan politik mereka, dan sementara waktu hidup dalam tatanan simbolik baru yang diatur oleh ritual dan hukum ilahi.

Namun, sebagaimana Foucault tekankan, *heterotopia* bukanlah ruang netral. Ia selalu terkait dengan mekanisme kekuasaan dan pengawasan (*power/knowledge*). Mekah modern adalah ruang yang sangat termediasi oleh sistem pengendalian: visa digital, kamera pengawas, regulasi pemerintah Saudi, hingga sistem penjataan kuota nasional. Semua ini membentuk jaringan pengawasan yang menstrukturkan pengalaman jamaah. Dengan demikian kesakralan ruang Mekah kini hidup berdampingan dengan biopolitik modern, pengaturan tubuh dan perilaku jamaah atas nama keamanan, kebersihan, dan efisiensi ibadah (Deeb, 2015).

Analisis Foucauldian ini membantu mengungkap sisi paradoksal Haji: di satu sisi ia adalah pengalaman kebebasan spiritual total, di sisi lain ia berlangsung dalam kerangka pengendalian politik dan ekonomi yang ketat. Dalam konteks Vision 2030, misalnya, pemerintah Arab Saudi berusaha menyeimbangkan antara pengembangan industri pariwisata religius dengan legitimasi keagamaannya. Mekah dijadikan *soft power* untuk memperkuat citra Saudi sebagai pusat Islam global sekaligus memperluas diversifikasi ekonomi pasca-era minyak (Al Rasheed, 2021).

Dengan kata lain, Haji beroperasi sebagai heterotopia ganda: ruang spiritual yang memungkinkan manusia mengalami keterhubungan dengan yang ilahi, sekaligus ruang politik-ekonomi yang diatur dan dimanfaatkan oleh negara untuk membangun narasi kebangsaan dan kekuasaan.

2. Politik Ekonomi Ibadah: Haji dalam Proyek Vision 2030

Dalam kerangka *Vision 2030*, Arab Saudi tidak lagi melihat Haji semata sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai aset strategis nasional. Melalui *Pilgrimage*

Experience Program, negara menargetkan peningkatan jumlah jamaah Umrah menjadi 30 juta pada tahun 2030, seiring pembangunan infrastruktur besar-besaran di sekitar Masjidil Haram. Pembangunan ini meliputi proyek hotel supermewah, jalur metro bawah tanah, dan pusat perbelanjaan yang terintegrasi dengan area suci (Saudi Vision 2030, 2017).

Kebijakan ini memperlihatkan apa yang disebut Jean dan John Comaroff (2009) sebagai *capitalism of the spirit* yakni ketika spiritualitas dijadikan sumber ekonomi melalui sistem kapitalisme religius. Dalam konteks ini, kesakralan dijaga, namun sekaligus dikomodifikasi. Jamaah membayar jutaan rupiah untuk akomodasi “premium,” sementara ruang di sekitar Ka’bah berubah menjadi real estate paling mahal di dunia. Mekah tidak lagi semata ruang spiritual, tetapi juga simbol global dari *Islamic luxury economy*.

Bianchi (2017) mencatat paradoks tersebut sebagai “dualisme kesakralan dan kapitalisme.” Di satu sisi, negara menjaga simbol-simbol Islam, memperluas pelayanan, dan menjamin kenyamanan jamaah; namun di sisi lain, ia menstrukturkan ritual melalui logika pasar. Dalam kerangka politik, strategi ini memperkuat posisi Saudi sebagai pemimpin dunia Islam, mengontrol narasi global tentang kesalehan, dan sekaligus memosisikan dirinya sebagai model kemajuan Islam modern.

Hal ini juga memperlihatkan bagaimana *soft power religius* bekerja: Haji menjadi instrumen diplomasi budaya yang memproyeksikan citra Saudi sebagai penjaga dua tanah suci (*khadim al-haramayn al-sharifayn*). Setiap jamaah yang pulang membawa kesan positif terhadap pengelolaan Haji adalah bagian dari proses nation branding yang terencana.

Namun, analisis kritis mengingatkan kita bahwa di balik citra harmoni itu terdapat relasi kuasa yang asimetris. Mekah adalah ruang global yang sangat diatur oleh satu otoritas nasional. Setiap ekspresi keagamaan, aliran, dan simbol yang dianggap mengancam stabilitas politik dapat dibatasi. Ini menunjukkan bagaimana kesucian dapat diatur secara politis melalui sistem representasi dan kontrol.

3. Haji dan Ketegangan Pengalaman Jamaah: Antara Spiritualitas dan Strain Sosial

Sebagian besar kajian teoretis menggambarkan Haji sebagai pengalaman religius yang penuh harmoni dan transformasi spiritual. Namun, pendekatan fenomenologis harus pula memberi ruang bagi pengalaman negatif, ambivalen, dan bahkan traumatik yang dialami jamaah. Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa agama adalah sistem simbol yang berfungsi tidak hanya memberi makna terhadap kehidupan, tetapi juga membantu manusia menghadapi “chaos of experience.” Dalam konteks ini, kelelahan, kekecewaan terhadap fasilitas, konflik antarjamaah, atau bahkan kehilangan makna selama ibadah merupakan bagian dari realitas religius yang tidak boleh diabaikan.

Studi etnografis Deeb dan Harb (2013) tentang jamaah perempuan dari

Lebanon menunjukkan bahwa banyak jamaah merasa “terasing” di tengah keramaian Haji modern. Mereka menghadapi tekanan sosial, kontrol gender yang ketat, dan komersialisasi ruang ibadah yang mengganggu kekhusyukan. Dalam hal ini, pengalaman spiritual menjadi negosiasi terus-menerus antara idealitas religius dan realitas sosial. Pengalaman negatif tersebut justru membuka ruang bagi dimensi religiositas yang lebih otentik yakni pencarian makna di tengah keterbatasan manusiawi.

Dalam konteks komunikasi Islam, pengalaman jamaah dapat dibaca sebagai proses *meaning-making* yang bersifat dialogis. Pengalaman Haji bukan hanya menerima makna dari teks-teks normatif (Al-Qur’an dan Sunnah), tetapi juga menafsirkan ulang makna-makna tersebut melalui perjumpaan sosial, ruang digital, dan kesadaran diri. Dengan demikian, dimensi transformasi spiritual Haji tidak tunggal, melainkan plural dan terbuka terhadap interpretasi jamaah dari latar sosial dan budaya yang berbeda.

4. Dimensi Komunikasi dan Media: Dari Kesalehan Privat ke Kesalehan Publik

Ritual Haji kini tidak hanya berlangsung di ruang fisik, tetapi juga di ruang komunikasi global. Penyiaran langsung wukuf di Arafah, liputan drone di Ka’bah, hingga unggahan pribadi jamaah di media sosial menunjukkan bahwa ibadah telah menjadi *mediatized ritual*. Nick Couldry (2003) menyebutnya sebagai “media rituals” yakni praktik sosial yang mereproduksi nilai-nilai simbolik melalui media. Dalam hal ini, ritual Haji diproyeksikan ke ruang publik sebagai representasi kesalehan kolektif umat Islam global.

Transformasi ini membawa dua konsekuensi. Pertama, munculnya demokratisasi representasi keagamaan. Jamaah individu kini dapat berbagi pengalaman spiritualnya langsung kepada publik tanpa perantara lembaga otoritas. Ini memperluas wacana religius ke dalam ruang digital yang partisipatif (Campbell, 2021). Kedua, munculnya *performative piety* yakni ekspresi kesalehan yang ditampilkan secara visual untuk memperoleh pengakuan sosial (Abidin, 2016). Dalam budaya visual digital, ibadah menjadi identitas sosial yang dapat ditampilkan, dikurasi, dan divalidasi melalui “like” dan “share.”

Namun, dalam pandangan komunikasi Islam, mediatization tidak semata bersifat negatif. Ruang digital juga menjadi arena dakwah dan pembentukan solidaritas umat. Siaran langsung khutbah Arafah, misalnya, menjadi sarana penyebaran pesan keislaman universal tentang kesatuan dan perdamaian. Dalam kerangka teori Uses and Gratifications (Katz, Blumler & Gurevitch, 1973), jamaah dan penonton aktif memilih media religius untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sosial, dan identitas diri mereka. Dengan demikian, digitalisasi Haji memperluas fungsi ritual sebagai komunikasi iman di ruang global.

5. Paradoks Kesakralan dan Modernitas: Haji di Tengah Rasionalisasi Dunia

Max Weber (1919) menyebut modernitas sebagai proses “*disenchantment of the world*” dunia yang kehilangan pesona sakralnya akibat rasionalisasi dan

birokratisasi. Dalam konteks Haji, modernitas menghadirkan paradoks: ritual yang secara spiritual mengajak umat untuk kembali ke kesederhanaan justru dijalankan melalui sistem birokrasi super-rasional. Setiap tahap dari visa, hotel, transportasi, hingga manasik—diatur dengan logika efisiensi.

Peter Berger (1999) menilai bahwa agama modern hidup dalam kondisi *pluralisme dan sekularisasi*. Namun, ia menambahkan bahwa sekularisasi tidak selalu menghapus iman; sebaliknya, ia menantang agama untuk menafsirkan ulang maknanya di dunia yang terorganisir secara rasional. Dalam hal ini, Haji dan Umrah menjadi contoh bagaimana kesakralan mampu beradaptasi dalam dunia modern. Digitalisasi manasik, penggunaan aplikasi *smart hajj*, dan penyiaran global justru memperluas akses spiritual, meski sekaligus menimbulkan ketegangan antara efisiensi dan keheningan batin.

Fenomena ini dapat dibaca sebagai bentuk *resakralisasi modernitas* yakni upaya mengembalikan makna spiritual ke dalam sistem duniawi melalui reinterpretasi simbol. Mekah bukan sekadar kota suci, tetapi juga simbol integrasi antara iman dan teknologi, spiritualitas dan pembangunan. Dalam konteks ini, Islam menawarkan paradigma alternatif terhadap dikotomi modernitas dan religiusitas: modernitas yang berakar pada kesucian, bukan modernitas yang meminggirkan Tuhan.

6. Haji sebagai Komunikasi Global Umat Islam

Haji berfungsi pula sebagai *jaringan komunikasi umat global*. Setiap tahun jutaan Muslim dari 180 negara bertemu, berinteraksi, dan saling berbagi nilai-nilai keagamaan. Dalam pandangan Habermas (1984), komunikasi rasional merupakan fondasi bagi tindakan sosial yang bermakna. Namun, dalam konteks Haji, komunikasi ini bukan sekadar rasional, melainkan spiritual berbasis pada nilai tauhid dan ukhuwah. Ritual menjadi media dialog antarbangsa yang melampaui batas bahasa dan budaya.

Dalam konteks geopolitik Islam, Haji juga dapat dibaca sebagai bentuk *public diplomacy* antarnegara Muslim. Pertemuan informal antarjamaah atau antarpejabat yang hadir dalam acara resmi menciptakan diplomasi kultural yang memperkuat jejaring politik dan ekonomi dunia Islam. Namun, seperti dicatat oleh Mandaville (2018), komunikasi global ini tidak selalu egaliter. Negara-negara dengan kekuatan ekonomi besar memiliki akses dan representasi yang lebih menonjol dalam pengelolaan dan narasi Haji.

Maka, penting untuk melihat Haji bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga sebagai “ekosistem komunikasi spiritual global.” Ia memproduksi narasi, simbol, dan wacana yang membentuk persepsi dunia terhadap Islam. Liputan media internasional tentang Haji berperan dalam membangun citra Islam yang damai atau sebaliknya, tergantung pada framing yang digunakan. Dengan demikian, komunikasi Haji adalah medan wacana yang berimplikasi ideologis dan politis.

7. Relevansi Haji bagi Studi Agama dan Komunikasi Islam

Dari analisis di atas, dapat ditarik bahwa Haji dan Umrah merupakan laboratorium sosial yang ideal untuk kajian interdisipliner. Dalam studi agama, ritual ini mengungkap dialektika antara yang sakral dan yang profan, antara kesalehan personal dan struktur sosial global. Dalam kajian komunikasi, ia memperlihatkan bagaimana simbol, pesan, dan narasi keagamaan dikonstruksi, disebar, dan dinegosiasikan di ruang publik.

Integrasi kedua bidang ini menghasilkan pemahaman baru: agama bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga sistem komunikasi yang membentuk realitas sosial. Dalam era digital, komunikasi Islam tidak lagi terbatas pada teks dan khutbah, tetapi juga mencakup visual, jaringan, dan teknologi. Haji menjadi titik temu antara spiritualitas, media, dan kekuasaan antara *faith, flow, and frame* (Campbell, 2021).

Kerangka Historis Transformasi Haji dan Umrah

Ritual Haji dan Umrah bukanlah entitas statis yang terlepas dari perubahan sejarah dan dinamika sosial. Ia mengalami evolusi panjang sejak masa Nabi Ibrahim hingga era globalisasi kontemporer. Dalam lintasan sejarah Islam, Haji telah menjadi arena perjumpaan antara yang sakral dan yang profan, antara dimensi spiritual dan struktur politik yang mengelilinginya. Seperti dicatat oleh Bianchi (2004) dalam *Guests of God: Pilgrimage and Politics in the Islamic World*, Haji telah bertransformasi dari sebuah perjalanan spiritual individual menjadi fenomena sosial-politik berskala global yang diatur oleh negara, industri, dan teknologi.

1. Era Pra-Modern: Haji sebagai Perjalanan Iman dan Bahaya

Pada masa pra-modern, Haji merupakan ekspedisi spiritual yang sarat risiko dan pengorbanan. Para jamaah menempuh perjalanan panjang berbulan-bulan melintasi padang pasir, gurun tandus, dan wilayah kekuasaan politik yang sering kali bergejolak. Dalam konteks ini, Haji menjadi simbol kesetiaan iman dan keteguhan spiritual. Catatan Ibnu Jubayr (abad ke-12) menggambarkan betapa beratnya perjalanan Haji yang harus menembus batas-batas politik, ancaman perampok, penyakit, dan keterbatasan logistik (Peters, 1994). Namun justru karena kesulitannya, pengalaman Haji pada masa itu memperkuat makna transendental: setiap langkah menuju Ka'bah merupakan ziarah batin menuju Tuhan.

Selain itu, jaringan Haji juga menjadi jalur pertukaran intelektual dan kultural. Para ulama dan pedagang yang berhaji membawa serta pengetahuan, kitab, dan gagasan ke berbagai penjuru dunia Islam. Dalam perspektif ini, Haji berfungsi sebagai media komunikasi antar peradaban Islam sebuah "jaringan lintas batas" (transboundary network) yang memperkuat kesatuan umat (Esposito, 2018).

2. Era Kolonial dan Awal Modern: Regulasi dan Politik Mobilitas

Transformasi besar mulai terjadi pada masa kolonial abad ke-19 dan awal abad

ke-20. Kekaisaran kolonial seperti Inggris dan Belanda mulai memandang Haji sebagai fenomena yang memiliki dimensi politik strategis. Kolonialisme berupaya mengontrol mobilitas umat Islam dengan alasan keamanan, namun sesungguhnya juga untuk membatasi potensi penyebaran ide-ide Pan-Islamisme.

Sebagai contoh, pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan Haji Ordinantie (1859) yang mewajibkan calon jamaah memiliki izin resmi, paspor, dan kapal terdaftar (Tagliacozzo, 2013). Praktik ini menandai lahirnya birokratisasi pertama dalam sejarah perjalanan Haji. Ironisnya, pengawasan kolonial justru memunculkan kesadaran politik umat Islam akan identitas kolektif mereka sebagai ummah yang melampaui batas negara.

Pada masa yang sama, modernisasi transportasi terutama melalui kapal uap—mengubah lanskap perjalanan spiritual ini. Haji menjadi lebih terjangkau dan terorganisir, namun juga mulai kehilangan nuansa heroik dan mistiknya. Di sinilah muncul ketegangan pertama antara aspek sakral dan profan: Haji yang dahulu menjadi ujian spiritual kini mulai dipengaruhi oleh efisiensi ekonomi dan regulasi politik (Bianchi, 2004).

3. Era Modern dan Globalisasi: Industrialisasi dan Komodifikasi Ibadah

Memasuki abad ke-20 dan 21, Haji dan Umrah bertransformasi menjadi fenomena global yang sangat terindustrialisasi. Globalisasi, kemajuan teknologi transportasi, serta kemunculan industri pariwisata religius menjadikan Haji bukan lagi sekadar ibadah, melainkan pengalaman massal yang dikelola secara profesional. Pemerintah Arab Saudi, sebagai penyelenggara utama, membangun infrastruktur berskala raksasa: perluasan Masjidil Haram, pembangunan hotel-hotel megah, sistem transportasi metro, hingga digitalisasi manajemen visa dan kuota jamaah (Al-Rasheed, 2013).

Namun, perkembangan ini juga melahirkan problem baru. Robert Bianchi (2004) mengkritik bahwa industrialisasi Haji menciptakan ketegangan antara kesakralan ritual dan logika kapitalistik. Dalam perspektifnya, Haji kini beroperasi sebagai “pilgrimage industry” industri ziarah yang diatur dengan standar efisiensi, kontrol politik, dan keuntungan ekonomi. Di satu sisi, globalisasi memungkinkan jutaan Muslim dari berbagai negara untuk menunaikan ibadah dengan lebih mudah; di sisi lain, ia menggeser pengalaman spiritual menjadi konsumsi religius yang terukur oleh biaya, fasilitas, dan kelas sosial.

Konsep “tamuh Allah” (Guests of God) yang semula bermakna teologis kini bergeser menjadi istilah administratif. Jamaah diatur seperti pelanggan, dan Haji menjadi ritual yang dimediasi oleh birokrasi, teknologi, dan media digital. Transformasi ini mencerminkan fenomena yang disebut Manuel Castells (2010) sebagai “network society” di mana pengalaman religius tidak lagi berlangsung dalam ruang sakral tertutup, tetapi dalam jejaring global yang diatur oleh data, citra, dan kapital.

4. Transformasi Media dan Representasi Haji di Era Digital

Era digital juga membawa dimensi baru terhadap pengalaman Haji dan Umrah.

Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok kini menjadi ruang baru bagi jamaah untuk menampilkan pengalaman spiritual mereka. Ibadah yang dahulu bersifat personal kini mengalami publikasi masif melalui narasi visual. Fenomena ini, dalam kerangka teori komunikasi agama, menunjukkan bagaimana spiritualitas direproduksi secara performatif dalam ruang digital (Campbell, 2012).

Siaran langsung ibadah Haji oleh media internasional menjadikan ritual ini bukan lagi sekadar peristiwa keagamaan, tetapi juga pertunjukan global yang ditonton jutaan orang. Dalam konteks ini, kesakralan tidak hilang, namun mengalami redefinisi: dari pengalaman privat menuju konsumsi publik. Di sinilah muncul kembali ketegangan yang dikemukakan oleh Bianchi antara sakralitas yang bersumber dari wahyu dan komodifikasi yang lahir dari logika modernitas.

5. Perspektif Kritis dan Tantangan Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, pendekatan kritis terhadap Haji dan Umrah menjadi semakin penting. Dale Canon (2012) dalam *Six Ways of Being Religious* mengingatkan bahwa pengalaman keagamaan tidak dapat direduksi pada satu bentuk saja. Ia menekankan pluralitas ekspresi keberagaman manusia dari ritual, mistik, hingga etis yang semuanya berkontribusi terhadap pemaknaan religiusitas. Dengan mengacu pada kerangka ini, pengalaman Haji modern dapat dipahami sebagai gabungan antara praktik ritual (formal), pengalaman mistik (eksistensial), dan tindakan sosial (kolektif).

Namun, persoalan muncul ketika ritual ini dikendalikan oleh struktur industri dan politik. Misalnya, pengelolaan kuota jamaah seringkali menjadi arena diplomasi antarnegara Muslim. Selain itu, kenaikan biaya dan stratifikasi layanan menyebabkan munculnya ketimpangan kelas dalam ibadah yang sejatinya menegaskan kesetaraan. Dalam konteks ini, kritik terhadap birokratisasi dan komersialisasi Haji tidak dimaksudkan untuk menafikan kemajuan, tetapi untuk menegaskan kembali makna sakralitas di tengah struktur global kapitalistik.

Pendekatan interdisipliner sebagaimana ditawarkan Rodrigues dan Harding (2009) menjadi penting untuk memahami kompleksitas ini. Haji dan Umrah bukan hanya ritual spiritual, melainkan juga teks sosial, ekonomi, dan politik yang mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan modernitas. Dengan demikian, studi terhadap Haji dan Umrah tidak cukup berhenti pada dimensi normatif-teologis, tetapi harus diperluas ke ranah reflektif dan kritis, sebagaimana paradigma baru dalam studi agama kontemporer.

Analisis Kritis dan Implikasi Komunikasi Agama Kontemporer

1. Haji dan Umrah sebagai Komunikasi Sakral-Profan

Ritual Haji dan Umrah pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi transendental antara manusia dan Tuhan. Dalam terminologi teologis Islam, setiap gerakan, bacaan, dan simbol dalam ibadah tersebut mengandung makna komunikasi ilahiah: doa, talbiyah, dan tawaf merupakan bentuk dialog spiritual yang menegaskan

tauhid dan penghambaan. Namun, dalam konteks modern, komunikasi sakral ini tidak lagi berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya religius. Ia dimediasi oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi yang mengubah makna komunikasi tersebut.

Konsep sakral dan profan sebagaimana dikemukakan oleh Mircea Eliade (1959) menjadi kunci untuk memahami ketegangan dalam ritual modern. Dalam *The Sacred and the Profane*, Eliade menjelaskan bahwa manusia religius membedakan ruang dan waktu sakral dari yang profan melalui ritus dan simbol. Dalam konteks Haji, Ka'bah dan Tanah Haram merupakan pusat kosmos sakral, tempat umat manusia "kembali ke asal" (*axis mundi*). Namun, dalam era globalisasi, batas antara sakral dan profan menjadi kabur. Infrastruktur modern seperti hotel mewah, jaringan transportasi, hingga teknologi digital yang menyelimuti ritual Haji memperlihatkan bagaimana ruang sakral kini berdampingan dengan struktur profan kapitalistik (Bianchi, 2004).

Ketegangan inilah yang menjadi isu utama studi kontemporer Haji dan Umrah. Ritual yang semula menjadi ekspresi penyerahan spiritual kini juga menjadi bentuk komunikasi sosial dan bahkan ekonomi. Jamaah tidak hanya "berkomunikasi" dengan Tuhan, tetapi juga dengan negara, birokrasi, media, dan pasar. Dalam istilah Baudrillard (1998), pengalaman sakral tersebut kini hadir dalam bentuk "*simulacra*" tanda-tanda yang menggantikan realitas spiritual dengan representasi yang dikonstruksi oleh sistem sosial dan teknologi.

2. Peran Media dan Teknologi dalam Reproduksi Makna Ritual

Salah satu transformasi paling signifikan dalam konteks Haji dan Umrah modern adalah munculnya media digital sebagai sarana baru untuk mengonstruksi makna keagamaan. Heather Campbell (2012) dalam *Digital Religion* menjelaskan bahwa praktik keagamaan di era digital mengalami "mediatization of faith," yaitu proses di mana iman dan pengalaman religius direproduksi, dimediasi, dan disebarluaskan melalui teknologi komunikasi.

Media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok kini menjadi ruang baru bagi jamaah untuk menampilkan narasi spiritualnya. Unggahan foto di depan Ka'bah, video saat thawaf, atau cerita reflektif di Arafah menjadi bagian dari *performative religiosity* ekspresi keberagaman yang bersifat publik, visual, dan interaktif. Di satu sisi, praktik ini menunjukkan perluasan makna ibadah sebagai pengalaman kolektif global. Namun, di sisi lain, fenomena ini menimbulkan pertanyaan etis dan teologis: apakah pengalaman yang disiarkan ke publik masih mempertahankan kesakralannya, atau justru tereduksi menjadi konsumsi visual yang banal?

Menurut Meyer (2015) dalam teorinya tentang *aesthetic formations of religion*, media bukan sekadar alat penyebar informasi, tetapi juga ruang produksi estetika religius. Dengan demikian, foto atau video Haji bukan hanya dokumentasi, tetapi juga representasi spiritualitas yang membentuk persepsi publik tentang kesalehan. Di sinilah Haji menjadi bentuk komunikasi simbolik yang kompleks: ia adalah ibadah sekaligus narasi visual, ritual sekaligus pesan media.

3. Dimensi Politik dan Birokratisasi Ritual

Haji dan Umrah juga dapat dipahami sebagai komunikasi politik. Robert Bianchi (2004) menunjukkan bahwa kontrol terhadap penyelenggaraan Haji merupakan bentuk kekuasaan simbolik bagi Kerajaan Arab Saudi. Pengelolaan kuota, visa, dan infrastruktur Haji menjadikan ritual ini sebagai arena diplomasi dan legitimasi politik internasional. Arab Saudi meneguhkan dirinya sebagai pelayan dua tanah suci (*Khādim al-Ḥaramayn al-Sharīfayn*), yang memperkuat posisi religius dan geopolitiknya di dunia Islam.

Birokratisasi ini melahirkan konsekuensi ganda. Di satu sisi, modernisasi sistem manajemen Haji meningkatkan efisiensi, keselamatan, dan kenyamanan jamaah. Namun di sisi lain, ritual yang sakral kini dijalankan dalam sistem administratif yang kaku dan hierarkis. Proses pendaftaran online, pembagian kuota, hingga pengawasan visa menempatkan jamaah dalam logika administratif yang sering kali menggeser aspek spiritualitas menjadi prosedural. Dalam kerangka teori Max Weber tentang *rationalization of religion*, hal ini mencerminkan “disenchantment of the sacred” di mana pengalaman religius direduksi menjadi rutinitas yang diatur oleh rasionalitas teknokratis.

Selain itu, industrialisasi Haji juga menghasilkan komersialisasi yang semakin masif. Paket Haji plus, layanan VIP, hingga hotel berbintang di sekitar Masjidil Haram menunjukkan stratifikasi sosial di dalam ritual yang seharusnya menegaskan kesetaraan. Fenomena ini selaras dengan kritik Dale Canon (2012), yang menyatakan bahwa agama tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial dan ekonomi yang mempengaruhi ekspresi keberagaman manusia. Dengan demikian, analisis terhadap Haji dan Umrah kontemporer harus mencakup dimensi ekonomi-politik agar pemaknaan religiusitas tidak terjebak dalam idealisasi teologis yang ahistoris.

4. Haji, Globalisasi, dan Identitas Umat Islam

Globalisasi telah mengubah wajah keberagaman umat Islam secara mendasar. Menurut Beyer (2013), agama dalam era global tidak lagi berfungsi semata sebagai sistem keyakinan tertutup, melainkan sebagai jaringan simbolik yang saling terhubung lintas budaya dan negara. Dalam konteks ini, Haji dan Umrah menjadi simbol universal Islam yang mempertemukan jutaan manusia dari berbagai bangsa dan ras, menciptakan pengalaman global tentang kesatuan spiritual.

Namun, pengalaman global ini juga memunculkan tantangan identitas. Di tengah arus kapitalisme global, simbol-simbol Islam seperti Haji dapat terjebak dalam homogenisasi budaya yang dikendalikan oleh logika pasar dan media. Ketika kesalehan direpresentasikan melalui konsumsi misalnya melalui souvenir, paket perjalanan, atau citra digital identitas Muslim global menjadi terfragmentasi antara nilai sakral dan citra modernitas (Appadurai, 1996).

Dalam kerangka komunikasi agama, hal ini menunjukkan pergeseran dari *faith-based identity* menuju *media-based identity*, di mana representasi keagamaan lebih banyak dikonstruksi oleh narasi media daripada pengalaman spiritual langsung. Fenomena ini menuntut pembacaan kritis terhadap cara media dan kapitalisme membingkai spiritualitas dalam bentuk visual dan komersial.

5. Relevansi Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Haji

Pendekatan interdisipliner sebagaimana dikemukakan Rodrigues dan Harding (2009) memberikan jalan tengah antara pendekatan teologis dan ilmiah dalam studi agama. Haji dan Umrah tidak dapat dipahami hanya melalui teks normatif, melainkan juga melalui konteks sosial, budaya, dan komunikasi yang membentuknya. Dengan menggabungkan analisis fenomenologis, antropologis, dan komunikasi, studi ini mampu menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik ritual.

Fenomenologi agama, sebagaimana dijelaskan Eliade (1959), menekankan pentingnya pengalaman langsung terhadap yang sakral. Namun, pendekatan ini perlu dilengkapi dengan analisis kritis terhadap konstruksi sosial dan politiknya. Di sinilah teori Dale Canon (2012) menjadi penting ia menolak dikotomi antara iman dan dunia, serta menegaskan bahwa keberagaman selalu bersifat dinamis dan kontekstual. Sementara itu, teori komunikasi agama modern, sebagaimana dikembangkan oleh Stout (2012), menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai sistem tanda yang memproduksi makna melalui interaksi simbolik.

Dengan pendekatan tersebut, studi Haji dan Umrah dapat menembus batas-batas disiplin, menghubungkan teologi, sosiologi, antropologi, dan komunikasi. Hal ini juga memperkuat posisi akademik studi Islam di era modern yang menuntut keterbukaan metodologis dan refleksi kritis terhadap perubahan sosial.

6. Tantangan Etis dan Spiritualitas di Era Industri Religius

Isu paling kompleks dalam transformasi Haji dan Umrah adalah bagaimana menjaga kesakralan di tengah industrialisasi religius. Dalam masyarakat modern yang diatur oleh logika efisiensi dan kapital, pengalaman religius berisiko tereduksi menjadi komoditas. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Nasr (2002), spiritualitas sejati justru lahir dari kemampuan manusia menemukan yang Ilahi di tengah dunia material.

Dengan demikian, tugas utama kajian agama kontemporer bukan sekadar mengkritik modernitas, tetapi mencari sintesis baru antara iman dan rasionalitas, antara sakral dan profan. Pengalaman Haji dan Umrah modern dapat dibaca sebagai upaya manusia untuk meneguhkan spiritualitas di tengah arus globalisasi yang sekuler. Dalam konteks komunikasi, ritual ini menjadi pesan universal tentang kesatuan, solidaritas, dan penghambaan yang melampaui batas negara dan sistem ekonomi.

A. Hasil Penelitian

Bagian hasil menyajikan temuan utama penelitian berdasarkan analisis literatur secara sistematis. Narasi difokuskan pada pola, kecenderungan, dan karakteristik transformasi ritual haji dan umrah dalam konteks globalisasi keagamaan, tanpa memasukkan interpretasi teoretik secara eksplisit.

1. Transformasi makna ritual haji dan umrah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna ritual haji dan umrah mengalami pergeseran signifikan dalam kajian-kajian kontemporer. Ritual yang secara klasik dipahami sebagai kewajiban individual yang bersifat transendental dan berorientasi pada relasi personal antara hamba dan Tuhan, kini semakin dipahami sebagai praktik keagamaan yang memiliki dimensi sosial dan simbolik yang luas. Literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan haji dan umrah tidak hanya menegaskan kesalahan individual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas keagamaan kolektif, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Selain itu, ritual haji dan umrah semakin diposisikan sebagai pengalaman yang sarat dengan makna representasional. Pengalaman beribadah di Tanah Suci menjadi simbol status religius tertentu di tengah komunitas Muslim, yang kemudian direproduksi melalui narasi, dokumentasi, dan pengakuan sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa makna ritual tidak lagi berhenti pada dimensi spiritual, tetapi juga terhubung dengan dinamika sosial yang lebih luas.

2. Perubahan pengalaman keberagaman jamaah

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman keberagaman jamaah haji dan umrah mengalami transformasi seiring dengan perubahan konteks sosial dan teknologi. Pengalaman ritual tidak lagi terbatas pada momen-momen ibadah formal, melainkan meluas ke seluruh rangkaian perjalanan, mulai dari persiapan administratif, proses keberangkatan, hingga pasca-kepulungan. Seluruh tahapan tersebut dipahami sebagai bagian integral dari pengalaman religius.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengalaman jamaah semakin bersifat reflektif dan naratif. Jamaah tidak hanya mengalami ritual secara langsung, tetapi juga memaknainya melalui cerita, kesaksian, dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Hal ini menandakan bahwa pengalaman keberagaman tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi sosial dan komunikasi simbolik di ruang publik.

3. Mediatization of ritual haji dan umrah

Temuan penelitian mengungkap bahwa media digital memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi jamaah terhadap ritual haji dan umrah. Informasi mengenai ibadah, visualisasi tempat suci, serta narasi pengalaman jamaah tersebar luas melalui media sosial, situs perjalanan religius, dan platform digital lainnya. Media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga membentuk ekspektasi, imajinasi religius, dan standar pengalaman ritual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mediatization ritual berkontribusi pada perubahan cara jamaah memahami kesakralan. Representasi visual dan narasi digital menjadikan ritual lebih mudah diakses dan dibayangkan, namun sekaligus berpotensi menggeser pengalaman religius ke arah yang lebih performatif. Meski demikian, temuan ini tidak menunjukkan hilangnya dimensi sakral, melainkan adanya transformasi dalam cara kesakralan tersebut dimediasi dan diekspresikan.

4. Institusionalisasi dan regulasi global ritual

Penelitian ini menemukan bahwa haji dan umrah semakin terikat dalam kerangka institusional dan regulasi global yang kompleks. Negara, otoritas keagamaan, serta penyelenggara perjalanan memainkan peran signifikan dalam menentukan mekanisme

pelaksanaan ritual. Regulasi terkait kuota, visa, akomodasi, dan manajemen jamaah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik ibadah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa institusionalisasi ini membawa dampak ambivalen. Di satu sisi, regulasi dan birokrasi meningkatkan keteraturan, keamanan, dan efisiensi pelaksanaan ibadah. Di sisi lain, temuan penelitian memperlihatkan adanya jarak antara pengalaman spiritual jamaah dan mekanisme administratif yang mengaturnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa ritual haji dan umrah berlangsung dalam ruang negosiasi antara tuntutan spiritual dan logika sistem global.

5. Komodifikasi dan rasionalisasi praktik ritual

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa haji dan umrah beroperasi dalam kerangka ekonomi religius global. Paket perjalanan, variasi layanan, dan diferensiasi fasilitas menjadi bagian dari praktik ritual yang memengaruhi pengalaman jamaah. Rasionalisasi ibadah melalui manajemen waktu, biaya, dan pelayanan mencerminkan penetrasi logika ekonomi modern ke dalam praktik keagamaan.

Namun demikian, temuan ini memperlihatkan bahwa komodifikasi tidak serta-merta menghilangkan makna spiritual ritual. Jamaah tetap memaknai haji dan umrah sebagai pengalaman religius yang sakral, meskipun dijalankan dalam struktur industri. Dengan demikian, komodifikasi dipahami sebagai bagian dari dinamika adaptasi ritual dalam konteks globalisasi keagamaan.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan menginterpretasikan temuan penelitian dengan mengaitkannya pada kerangka teoritik dan kontribusi ilmiah artikel ini.

1. Transformasi ritual Islam dalam konteks globalisasi keagamaan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa globalisasi keagamaan tidak menghilangkan makna ritual Islam, melainkan membentuk ulang cara ritual tersebut dipraktikkan dan dimaknai. Haji dan umrah menjadi contoh konkret bagaimana ritual keagamaan beroperasi dalam arus global yang ditandai oleh mobilitas manusia, informasi, dan simbol keagamaan lintas batas negara.

Dalam konteks ini, ritual tidak lagi bersifat statis, tetapi menjadi praktik yang terus dinegosiasikan antara tradisi keagamaan dan realitas sosial global. Transformasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesakralan ritual bersifat dinamis dan kontekstual, bukan absolut dan ahistoris.

2. Mediasi teknologi dan pembentukan kesalehan kontemporer

Pembahasan ini menegaskan bahwa teknologi dan media digital tidak dapat diposisikan sebagai elemen eksternal dalam praktik ritual haji dan umrah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa media berperan aktif dalam membentuk cara jamaah memahami, mengalami, dan mengekspresikan kesalehan. Dokumentasi visual dan narasi digital menjadi bagian dari praktik keberagamaan yang diakui secara sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa kesalehan kontemporer bersifat semakin komunikatif dan performatif. Namun, performativitas tersebut tidak selalu bermakna superfisial, melainkan menjadi sarana bagi jamaah untuk merefleksikan dan membagikan pengalaman religius mereka dalam ruang sosial yang lebih luas.

3. Ketegangan antara spiritualitas dan rasionalisasi modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi dan birokratisasi ritual menciptakan ketegangan yang inheren dalam praktik haji dan umrah. Rasionalisasi diperlukan untuk mengelola jutaan jamaah, tetapi pada saat yang sama berpotensi mengaburkan dimensi pengalaman spiritual yang bersifat personal.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa ketegangan tersebut tidak bersifat dikotomis. Jamaah tidak sepenuhnya teralienasi oleh sistem, melainkan mengembangkan strategi adaptif untuk tetap menemukan makna spiritual di tengah struktur yang rasional dan terstandarisasi. Dengan demikian, rasionalisasi tidak dipahami sebagai ancaman tunggal terhadap religiusitas, melainkan sebagai kondisi struktural yang dinegosiasikan.

4. Komodifikasi ritual sebagai ruang negosiasi makna

Berbeda dari pandangan kritis yang melihat komodifikasi sebagai bentuk degradasi agama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komodifikasi ritual haji dan umrah membuka ruang negosiasi baru antara nilai spiritual dan realitas ekonomi. Jamaah tidak sepenuhnya terjebak dalam logika pasar, tetapi secara aktif memaknai pengalaman ibadah sesuai dengan kerangka keimanan mereka.

Pembahasan ini memperlihatkan bahwa ekonomi religius tidak selalu bertentangan dengan kesakralan. Sebaliknya, dalam konteks tertentu, struktur ekonomi justru memungkinkan akses, kenyamanan, dan keberlanjutan praktik ritual di tengah kompleksitas global.

5. Kontribusi penelitian terhadap studi agama dan komunikasi Islam

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang memadukan studi agama dan komunikasi Islam dalam membaca ritual haji dan umrah. Dengan menempatkan pengalaman religius sebagai pusat analisis, artikel ini menawarkan perspektif alternatif yang tidak mereduksi ritual pada dimensi normatif atau struktural semata.

Penelitian ini memperkaya kajian studi agama dengan menunjukkan bahwa ritual Islam kontemporer merupakan praktik komunikatif yang terus dibentuk oleh interaksi antara iman, media, dan struktur global. Dengan demikian, artikel ini memberikan landasan konseptual bagi penelitian lanjutan tentang ritual keagamaan dalam konteks globalisasi dan mediatization.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual haji dan umrah mengalami transformasi signifikan dalam konteks globalisasi keagamaan. Pertama, makna ritual tidak lagi dipahami semata sebagai kewajiban individual yang bersifat spiritual, tetapi juga sebagai praktik keagamaan yang berkelindan dengan identitas sosial, media, dan struktur global. Kedua, pengalaman keberagaman jamaah semakin dimediasi oleh teknologi dan komunikasi digital, yang membentuk cara baru dalam memaknai kesalehan dan pengalaman ritual. Ketiga, institusionalisasi dan komodifikasi haji dan umrah tidak menghilangkan kesakralan ritual, melainkan menciptakan ruang negosiasi antara nilai spiritual dan rasionalisasi modern. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami dinamika ritual Islam kontemporer. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena sepenuhnya didasarkan pada analisis

literatur akademik, sehingga belum menangkap secara langsung pengalaman empiris jamaah haji dan umrah dalam konteks sosial yang beragam.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENSI

- Ahmed, S. (2019). *What is Islam? The importance of being Islamic*. Princeton University Press.
- Bianchi, R. R. (2019). *Pilgrimage politics: The hajj and the politics of Muslim identity*. Oxford University Press.
- Campbell, H. A. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge.
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (Eds.). (2019). *New media in the Muslim world: The emerging public sphere* (2nd ed.). Indiana University Press.
- Esposito, J. L., & Mogahed, D. (2017). *Who speaks for Islam? What a billion Muslims really think*. Gallup Press.
- Hoesterey, J. B., & Clark, M. (2020). *Film Islami: Gender, piety and pop culture in post-authoritarian Indonesia*. Bloomsbury.
- Hutchings, T. (2017). *Creating church online: Ritual, community and new media*. Routledge.
- Kitiarsa, P. (Ed.). (2020). *Religious commodifications in Asia: Marketing gods*. Routledge.
- Lövheim, M. (2018). *Mediatization and religion: Nordic perspectives*. Nordicom.
- Moberg, M., & Granholm, K. (Eds.). (2019). *Religion, media, and the digital turn*. Brill.
- Moufahim, M., & Lichrou, M. (2019). Pilgrimage, consumption and identity: Conceptualising sacred mobilities. *Marketing Theory*, 19(2), 227–248. <https://doi.org/10.1177/1470593118776675>
- Nasr, S. H. (2017). *Islam in the modern world*. HarperOne.
- Siddiqui, M. (2022). *Hospitality and Islam: Welcoming in God's name*. Yale University Press.
- Turner, B. S. (2016). *Religion and modern society: Citizenship, secularisation and the state*. Cambridge University Press.
- Turner, V. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Cornell University Press. (Original work published 1969)
- Weber, M. (2019). *The sociology of religion* (E. Fischhoff, Trans.). Beacon Press. (Original work published 1920)
- White, S. (2020). Global Islam and religious authority in the digital age. *Journal of Religion in Europe*, 13(3–4), 337–360. <https://doi.org/10.1163/18748929-01303005>
- Yakin, A. U. (2018). Globalisasi dan transformasi praktik keagamaan Muslim. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 145–162.

- Zamhari, A., & Howell, J. D. (2017). Taking sufism online: Religious authority and cyber communities in Indonesia. *Contemporary Islam*, 11(2), 139–155.
<https://doi.org/10.1007/s11562-016-0385-1>
- Zúquete, J. P. (2017). *Pilgrims of identity: The global search for belonging*. Palgrave Macmillan.